

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik pada Pembelajaran Senam Irama di MIN 7 Tulungagung

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik dalam upaya menyajikan materi pembelajaran. Proses ini memerlukan kemampuan guru untuk mengelola suasana belajar menjadi hidup, menyenangkan, kondusif, dan interaktif. Sehingga peserta didik menjadi tertarik dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Guru memiliki peran yang dominan dalam proses pembelajaran terutama dalam penggunaan strategi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran senam irama di MIN 7 Tulungagung tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang guru gunakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Dalam hal ini tujuan yang dimaksudkan ialah mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran senam irama.

Kecerdasan kinestetik menurut Hamzah B. Uno ialah kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuh untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah.¹ Kecerdasan kinestetik menurut Sujiono adalah suatu kecerdasan dimana saat menggunakan kita mampu melakukan gerakan-gerakan yang bagus, berlari, menari, membangun sesuatu dan semua seni hasta karya.²

¹ Hamzah B. Uno, *Managing Intelligence*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) Hal. 13

² Bambang, Sujiono, *Methods of Physical Development*, (Jakarta: Universitas, 2005) Hal. 12

Kecerdasan kinestetik disebut juga dengan *Body Smart*. Kecerdasan ini melibatkan koordinasi bahasa tubuh, yang memproses pengetahuan melalui indra tubuh. Anak-anak dengan kecerdasan kinestetik yang berkembang dapat berkomunikasi melalui gerakan dan bahasa tubuh lain, mungkin mereka bercita-cita menjadi actor, atlet, tukang kayu atau pilot.³

Jadi, dari beberapa ahli yang telah mengemukakan tentang kecerdasan kinestetik dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan suatu keahlian untuk menggunakan seluruh tubuh untuk menyampaikan ide dan perasaan. Kecerdasan ini lebih menekankan pada penggunaan tubuh dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

Kecerdasan kinestetik yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan suatu keahlian untuk menggunakan seluruh tubuh peserta didik untuk menguasai seluruh gerakan-gerakan yang terdapat pada senam irama yang mereka pelajari pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MIN 7 Tulungagung. Maka dari itu strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk mewujudkan peserta didik yang berkembang kecerdasan kinestetiknya dalam bersenam irama ialah strategi yang mengutamakan pada penyampaian ilmu berupa pengalaman langsung kepada peserta didik namun juga disertai dengan penyampaian ilmu secara teoristik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada

³ Sri Joko Yuyanto, *Sumber Belajar Anak Cerdas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), Hal. 50

pembelajaran senam irama di MIN 7 Tulungagung, implementasi dari strategi yang telah peneliti sebutkan di atas, pada saat pembelajaran senam irama berlangsung guru memberikan contoh atau praktek gerakan senam irama di hadapan peserta didik di MIN 7 Tulungagung. Yang mana pada saat memberikan contoh atau praktek kepada peserta didik guru juga memberikan informasi secara lisan kepada peserta didik bagaimana cara menggerakkan anggota tubuh mereka yang perlu digerakan dalam suatu gerakan senam irama. Selain itu guru juga membuka sesi tanya-jawab kepada peserta didik apabila dirasa peserta didik belum memahami apa yang disampaikan oleh guru, tidak hanya itu guru juga senantiasa menjawab semua pertanyaan peserta didik. Setelah menjalani beberapa tahap pembelajaran guru melaksanakan tahap evaluasi yang mana peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, kemudian guru memberikan waktu untuk peserta didik untuk berlatih bersama-sama untuk menyempurnakan gerakan-gerakan senam irama satu sama lain. Kemudian guru membuat kompetisi kecil yang mana peserta didik dituntut untuk menyajikan gerakan senam irama yang telah dipelajari bersama dengan kelompoknya. Kelompok yang menyajikan gerakan senam irama yang baik dan sesuai dengan apa yang telah dipelajari akan mendapatkan *reward* dari guru.⁴

Selain menyampaikan ilmu berupa pengalaman langsung kepada peserta didik pada pembelajaran senam irama, di MIN 7 Tulungagung guru menggunakan strategi pengulangan. Yang dimaksudkan dengan strategi

⁴ Observasi di MIN 7 Tulungagung (Sabtu, 9 Maret 2019)

pengulangan ialah peserta didik mengulangi setiap gerakan senam irama yang telah diajarkan oleh guru. Setiap senam irama akan ada interval dari setiap rangkaian gerakan, gerakan yang sama antara bagian tubuh kanan dan bagian tubuh kiri. Gerakan tersebut dianggap sebagai rangkaian gerakan oleh guru MIN 7 Tulungagung. Setiap rangkaian gerakan yang diajarkan oleh guru akan dipraktekkan oleh peserta didik dan peserta didik akan mengulanginya beberapa kali tanpa iringan lagu dan dengan iringan lagu atau musik. Pengulangan-pengulang dilakukan oleh peserta didik untuk membuat peserta didik dengan cepat menguasai gerakan senam irama yang diajarkan.

Strategi pengulangan yang dilakukan dalam pembelajaran senam irama di MIN 7 Tulungagung dapat membuat peserta didik memenuhi karakteristik kecerdasan kinestetik yakni peserta didik mampu mempelajari hal-hal yang membutuhkan kemampuan gerakan dan menguasainya dengan cepat.⁵ Dalam hal ini peserta didik mampu mempelajari gerakan-gerakan senam irama yang diajarkan oleh guru dengan baik, hal ini terbukti dari hasil observasi di MIN 7 Tulungagung bahwa peserta didik dapat menangkap pembelajaran dengan baik. Kemudian peserta didik juga mampu menguasai gerakan-gerakan senam irama dengan cepat karena pengulangan-pengulangan gerakan senam irama membuat peserta didik dapat melakukannya dengan mudah dan dapat menghafalnya dengan baik.

Karakteristik kecerdasan kinestetik lain yang dapat diraih peserta didik dengan strategi pengulangan ini ialah peserta didik dapat mengkoordinasikan

⁵ DR. Rose Mini A, dkk, *Panduan Menenal dan Mengasah Kecerdasan Majemuk Anak*, (Jakarta: Indocamprima, 2010), Hal. 20-21

anggota tubuhnya dengan baik.⁶ Dengan strategi pengulangan peserta didik menjadi lebih cepat dalam menguasai gerakan-gerakan yang telah diajarkan oleh guru sehingga mereka dapat menggerakkan tubuhnya dengan iringan musik sehingga membuat gerakan senam irama selaras dengan musiknya. Hal ini membuat peserta didik dapat mengkoordinasikan anggota tubuhnya dengan baik, yakni melakukan senam irama.

Jadi dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan strategi guna mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik antara lain metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya-jawab, dan metode kerja kelompok.

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, sebab sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar.⁷ Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MIN 7 Tulungagung menggunakan metode ceramah ini agar peserta didik mengerti tentang materi senam irama yang mereka pelajari. Metode ceramah memiliki kelebihan yakni, guru mudah menguasai pembelajaran, mudah mempersiapkan dan melaksanakan, guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik, mudah mengorganisir tempat peserta didik, dan dapat diikuti oleh sejumlah peserta didik yang besar. Selain memiliki kelebihan metode ini juga memiliki kekurangan antara lain, mudah menjadi verbalisme, bila selalu digunakan dalam waktu yang terlalu lama

⁶ DR. Rose Mini A, dkk, *Panduan Mengenal dan Mengasah.....*, Hal. 20-21

⁷ Nunuk Suryani, Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), Hal. 55

akan membuat peserta didik bosan, dan membuat peserta didik menjadi pasif.⁸ Maka dari itu guru menggunakan metode ceramah ini dikolaborasikan dengan metode demonstrasi agar menutupi kekurangan dari metode ceramah ini.

Pada pelaksanaannya metode ceramah digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MIN 7 Tulungagung untuk membuat peserta didik lebih mudah menangkap penjelasan tentang gerakan-gerakan yang akan mereka pelajari dalam pembelajaran senam irama.⁹

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian baik secara mendalam.¹⁰

Metode demonstrasi digunakan guru ketika sudah memasuki kegiatan inti pada pembelajaran senam irama. Metode ini digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan karena guru berpendapat bahwa metode ini sangat cocok dan sangat berpengaruh pada perkembangan kecerdasan kinestetik peserta didik. Pada pelaksanaannya guru mempraktekkan gerakan senam irama yang akan dipelajari pada saat pembelajaran di hadapan seluruh peserta didik yang mendapat jadwal pembelajaran pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

⁸ Nunuk Suryani, Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar....*, Hal. 57

⁹ Observasi di MIN 7 Tulungagung (Sabtu, 9 Maret 2019)

¹⁰ Nunuk Suryani, Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar,....* Hal. 60

Satu persatu gerakan dipraktekkan oleh guru yang kemudian di tirukan oleh peserta didik, setelah mendapatkan beberapa gerakan senam irama peserta didik akan diberi waktu untuk mengeksplorasi gerakan tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kemudian setelah dirasa peserta didik sudah menguasai gerakan dan dapat menyeragamkan gerakan satu sama lain, guru langsung membuat evaluasi berupa kompetisi kecil antar kelompok yang mana kelompok yang menampilkan gerakan senam irama yang sudah dipelajari dengan benar sesuai dengan apa yang diajarkan atau praktekkan dengan guru dan kompak maka kelompok tersebut akan menjadi pemenang dan memperoleh *reward* dari guru berupa menjadikan kelompok tersebut intrukstur pada kegiatan senam irama yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi.¹¹

Kompetisi kecil yang dilaksanakan sebagai evaluasi dalam pembelajaran senam irama di MIN 7 Tulungagung bertujuan agar peserta didik lebih cepat menguasai gerakan dalam senam irama dengan baik dan benar sehingga kecerdasan kinestetik peserta bersenam irama dapat berkembang.

Metode demonstrasi dalam pembelajaran senam irama dapat memenuhi karakteristik kecerdasan kinestetik antara lain peserta didik mampu mempelajari hal-hal yang membutuhkan kemampuan gerakan dan menguasainya dengan cepat.¹² Dalam hal ini peserta didik mampu mempelajari gerakan-gerakan dalam pembelajaran senam irama dan

¹¹ Observasi di MIN 7 Tulungagung (Sabtu, 9 Maret 2019)

¹² DR. Rose Mini A, dkk, *Panduan Mengenal dan Mengasah....*, Hal. 20-21

menguasainya dengan cepat, peserta didik dapat menirukan gerakan orang lain dengan sangat baik ketika diberi contoh.

Kedua metode di atas seringkali digunakan beriringan, karena menurut guru di MIN 7 Tulungagung metode ini sangat efektif untuk menyampaikan pembelajaran senam irama kepada peserta didik sehingga kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran senam irama dapat berkembang. Selain kedua metode di atas pada pembelajaran senam irama guru juga menggunakan metode tanya-jawab dan metode kerja kelompok untuk melengkapinya.

Metode tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru melalui metode ceramah maupun metode demonstrasi.¹³ Dalam pelaksanaannya guru pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MIN 7 Tulungagung menggunakan metode tanya-jawab tidak hanya pada kegiatan inti saja akan tetapi pada kegiatan penutup pun guru juga menggunakan metode ini.

Metode kerja kelompok digunakan ketika guru menggunakan kompetisi yang telah dijelaskan di atas guna keperluan evaluasi. Selain dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik metode ini juga bertujuan untuk melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan baik satu sama lain.

Metode-metode pembelajaran yang telah dijelaskan di atas merupakan metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan

¹³ Nunuk Suryani, Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar*, Hal. 67

Kesehatan di MIN 7 Tulungagung untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik di MIN 7 Tulungagung.

Selain metode pembelajaran guru MIN 7 Tulungagung juga memperhatikan terkait media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran senam irama. Media pembelajaran merupakan alat perantara yang digunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran senam irama di MIN 7 Tulungagung guru menggunakan media audio visual.

Media audio visual merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.¹⁴ Media audio visual yang digunakan di MIN 7 Tulungagung adalah berupa video senam irama yang disiarkan melalui TV. Video ini berisi tentang seluruh gerakan senam irama yang dipelajari oleh peserta didik. Dalam video ini terdapat instruktur senam irama yang tergolong dalam usia anak pra-remaja dan remaja yang mempraktekkan senam irama dari awal hingga akhir.

Media audio visual berupa video digunakan oleh guru dengan alasan karena media video ini sangat mudah dicari dan digunakan. Media video juga dapat digunakan berkali-kali dan dapat diulang sesuai dengan keinginan. Selain melihat gerakan yang dicontohkan oleh guru, peserta didik juga dapat melihat gerakan senam irama melalui video ini. media audio visual berupa

¹⁴ Harja W. Bachtiar, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), Hal. 17

video ini sangat membantu dalam pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran senam irama di MIN 7 Tulungagung.

Dalam kegiatan pembelajaran senam irama di MIN 7 Tulungagung tidak terlepas dari beberapa faktor yang dihadapi oleh guru. Begitu juga pada pelaksanaan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran senam irama di MIN 7 Tulungagung. Adapun faktornya ialah faktor penghambat serta faktor pendukung.

Faktor penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran senam irama ialah media pembelajaran yang belum tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran senam irama di MIN 7 Tulungagung. tidak tersampainya media pembelajaran dengan maksimal dipicu oleh kerusakan yang terjadi pada alat untuk menyiarkan media pembelajaran yakni TV. Layar TV yang digunakan untuk menyiarkan media pembelajaran dalam pembelajaran senam irama mengalami gangguan atau kerusakan pada layarnya, layar TV terlihat tidak jelas atau memutih. Hal tersebut membuat peserta didik menjadi kesulitan untuk melihat video yang disiarkan melalui TV.

Selain itu faktor penghambatnya datang dari peserta didik sendiri, untuk mengkondisikan peserta didik dalam pembelajaran senam irama sedikit sulit dikarenakan peserta didik terlalu melebih-lebihkan gerakan-gerakan saat lagu

atau music yang digunakan untuk senam irama diputar. Peserta didik cenderung membuat gerakan-gerakan yang tidak sesuai dengan apa yang dipelajari, hal ini membuat guru merasa kesulitan untuk mengkondisikan peserta didik.

Hal lain yang menjadi penghambat dalam pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik ialah kurangnya kesungguhan peserta didik dalam mempelajari senam irama. Menurut penuturan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan MIN 7 Tulungagung peserta didik seperti enggan untuk bergerak. Tidak semua peserta didik melakukan hal tersebut akan tetapi hal yang dilakukan oleh sebagian peserta didik tersebut menjadikan mereka sulit untuk menguasai gerakan-gerakan senam irama sehingga kecerdasan kinestetik peserta didik juga sulit berkembang.

Ketiga penghambat yang telah disebutkan di atas menjadi penghambat dalam pelaksanaan strategi guru dan pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran senam irama. Namun guru di MIN 7 Tulungagung tidak serta merta berpangku tangan, guru senantiasa menanggulangi faktor penghambat tersebut dengan berbagai acara agar presentase besarnya hambatan tersebut dapat turun.

Berdasarkan beberapa uraian di atas hasil observasi di MIN 7 Tulungagung dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penghambat yang dialami guru dalam pengembangan kecerdasan kinestetik pada pembelajaran senam irama di MIN 7 Tulungagung adalah kurang maksimalnya penggunaan

media pembelajaran, pengkondisian peserta didik yang sulit, dan kurangnya kesungguhan peserta didik dalam mempelajari senam irama.

Selain faktor penghambat, juga terdapat faktor pendukung yang dialami oleh guru dalam pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran senam irama di MIN 7 Tulungagung. Adapun faktor pendukungnya ialah yang pertama adanya program kepala Sekolah MIN 7 Tulungagung yakni kegiatan senam irama rutin di setiap hari Sabtu pada jam pelajaran pertama. Jadi setiap hari Sabtu dijam pertama pelajaran, sekitar jam 07.00 WIB sampai dengan jam 08.10 WIB seluruh warga MIN 7 Tulungagung mengikuti senam irama serentak di halaman MIN 7 Tulungagung. Senam irama di hari sabtu menjadi kegiatan rutin yang mendukung pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik di MIN 7 Tulungagung. Bukan hanya peserta didik yang mendapatkan pembelajaran senam irama, tapi seluruh peserta didik di MIN 7 Tulungagung wajib mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun kegiatan tersebut dibagi menjadi dua gelombang dikarenakan luas halaman dan jumlah peserta didik tidak seimbang. Gelombang pertama biasanya dilaksanakan oleh peserta didik perempuan dari kelas 1 hingga kelas 6. Kemudian gelombang kedua dilaksanakan oleh peserta didik laki-laki dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Tentunya kedua gelombang tersebut dipimpin oleh instruktur senam yang didapat dari kompetisi kecil pada pembelajaran senam irama dan di damping oleh semua guru di MIN 7 Tulungagung.

Faktor pendukung yang kedua ialah motivasi dari seluruh guru kelas di MIN 7 Tulungagung. Sebenarnya tidak hanya guru kelas saja, tetapi guru mata pelajaran lainnya pun memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bersemangat dalam pembelajaran senam irama agar kecerdasan kinestetik mereka dalam bersenam irama dapat berkembang. Motivasi tersebut berupa terjun langsungnya para guru untuk mengikuti senam irama, sehingga peserta didik juga termotivasi untuk bersenam irama.

Berdasarkan penjelasan dan observasi di MIN 7 Tulungagung dapat diketahui bahwa faktor pendukung yang di dapati oleh guru dalam pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran senam irama ialah adanya program Kepala Sekolah MIN 7 Tulungagung yakni senam irama rutin setiap hari Sabtu dan motivasi dari seluruh guru kelas serta guru mata pelajaran di MIN 7 Tulungagung.

Strategi yang digunakan oleh guru dalam pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran senam irama di MIN 7 Tulungagung ialah menggunakan Strategi *Interactive Teaching*. Pada pelaksanaan strategi tersebut guru menggunakan metode ceramah. Metode demonstrasi, metode tanya-jawab, metode kerja kelompok dan metode *peer teaching* (pengajaran sesama teman). Selain metode guru juga menggunakan media pembelajaran audio-visual berupa video senam irama yang disiarkan melalui TV. Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan strategi tersebut ialah alat untuk menyiarkan media video mengalami gangguan, pengkondisian peserta didik yang sulit dikarenakan terlalu bersemangat

ketika mendengar musik, dan kurangnya kesungguhan peserta didik dalam mempelajari senam irama. Sedangkan faktor pendukungnya ialah adanya program dari kepala sekolah yakni senam irama yang diadakan rutin setiap hari Sabtu dan motivasi dari semua guru kelas di MIN 7 Tulungagung.

Strategi guru dalam pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik yang dilaksanakan guru di MIN 7 Tulungagung dapat membuat peserta didik memenuhi karakteristik kecerdasan kinestetik dan dapat mengembangkan kecerdasan kinestetiknya pada pembelajaran senam irama.

B. Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik pada Pembelajaran Permainan Bola Voli di MIN 7 Tulungagung

Permainan bola voli merupakan permainan dengan menggunakan bola besar oleh dua regu, permainan ini dapat dilakukan di halaman/ lapangan. Permainan bola voli merupakan permainan menyeberangkan bola melalui net menuju lapangan milik lawan atau regu lainnya, pada permainan ini setiap regu hanya boleh memantulkan bola sebanyak tiga kali dan setiap pemain tidak boleh memantulkannya sebanyak dua kali berturut-turut.

Di MIN 7 Tulungagung permainan bola voli termasuk sebagai salah satu olahraga yang paling diminati oleh peserta didik. Banyak peserta didik yang meluangkan waktu untuk bermain permainan bola voli pada waktu istirahat. Permainan bola voli menjadi salah satu materi yang diajarkan di Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MIN 7 Tulungagung.

Permainan bola voli dapat dilaksanakan oleh peserta didik dengan kecerdasan kinestetik yang baik dan berkembang dalam bermain bola voli. Maka dari itu guru MIN 7 Tulungagung berupaya untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik dalam pembelajaran permainan bola voli. Guru menggunakan berbagai cara untuk membuat kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran permainan bola voli berkembang.

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik dalam upaya menyajikan materi pembelajaran. Proses ini memerlukan kemampuan guru untuk mengelola suasana belajar menjadi hidup, menyenangkan, kondusif, dan interaktif. Sehingga peserta didik menjadi tertarik dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Guru memiliki peran yang dominan dalam proses pembelajaran terutama dalam penggunaan strategi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran permainan kasti di MIN 7 Tulungagung tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang guru gunakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Dalam hal ini tujuan yang dimaksudkan ialah mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran permainan bola voli.

Berdasarkan hasil penelitian, pada pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik dalam pembelajaran permainan bola voli guru menggunakan strategi pembelajaran yang hampir sama dengan strategi pengembangan kecerdasan kinestetik pada pembelajaran senam irama. Dalam pembelajaran permainan bola voli guru menggunakan strategi *interactive learning* dengan menggunakan gaya komando.

Strategi pembelajaran *Interactive Learning* merupakan suatu cara yang digunakan guru pada saat pembelajaran permainan bola voli. Strategi pembelajaran *Interactive Learning* merupakan cara yang digunakan dalam pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, dimana peserta didik dilibatkan langsung dalam berbagai jenis kegiatan pembelajaran. Strategi ini digunakan oleh guru MIN 7 Tulungagung untuk memberikan pengalaman secara langsung pada pembelajaran permainan bola voli.

Pada pelaksanaannya guru MIN 7 Tulungagung memberikan komando atau arahan kepada peserta didik untuk bergerak atau menciptakan gerakan yang sesuai dengan teknik permainan bola voli yang sedang dipelajari. Contohnya pada saat observasi berlangsung guru memberikan arahan agar peserta didik saat memantulkan bola voli dengan teknik passing bawah maka yang harus dilakukan peserta didik pada tahap persiapan ialah bergerak ke arah bola dan mengatur posisi, gengam jari tangan, kemudian kedua tungkai merenggang santai, bahu terbuka lebar, tekuk lutut kemudian tahan tubuh dalam posisi rendah pandangan ke arah bola. Kemudian pada tahap pelaksanaan guru mengintruksikan kepada peserta didik untuk mempraktekkan secara langsung dengan beberapa tahap gerakan pertama terima bola di depan badan, kaki sedikit diulurkan atau membuat gerakan kaki menyerupai pantulan peer, lengan jangan diayunkan karena bola akan memantulkan dirinya sendiri ketika menyentuh lengan.¹⁵

¹⁵ Observasi di MIN 7 Tulungagung (Jum'at 8 Maret 2019)

Intruksi-intruksi tersebut dilakukan bertahap sesuai dengan urutan yang benar. Selain mengintruksikan gerakan-gerakan yang benar dalam permainan bola voli guru juga mempraktekkan gerakan-gerakan tersebut dihadapan peserta didik agar peserta didik dapat mempelajari gerakan-gerakan tersebut tanpa harus membayangkannya dengan abstrak.

Dalam pelaksanaan strategi *interactive learning* pada pembelajaran permainan bola voli ini guru sebisa mungkin memfokuskan pada individu peserta didik. Hal ini pasti memakan waktu yang cukup banyak, mengingat jumlah peserta didik di MIN 7 Tulungagung yang juga banyak. Akan tetapi hal tersebut dapat memaksimalkan hasil dari strategi yakni pengembangan kecerdasan kinestetik yang cepat dan baik.

Pelaksanaan strategi yang telah peneliti jelaskan di atas tidak lepas dari penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru MIN 7 Tulungagung ialah metode bimbingan yang digabungkan dengan metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya-jawab dan metode kerja kelompok.

Metode bimbingan dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan suatu proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan/diberikan oleh guru kepada peserta didik baik secara perorangan atau kelompok kecil siswa. Pada pelaksanaannya metode ini digunakan guru untuk memberikan bimbingan berupa praktek langsung atau memberikan gambaran gerakan-gerakan kepada peserta didik. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik menggunakan gaya komando.

Metode bimbingan ini dapat membuat peserta didik mampu menguasai karakteristik kecerdasan kinesetetik yakni mampu berkomunikasi dengan bahasa non verbal atau dengan gerakan tubuh untuk menyampaikan maksudnya.¹⁶ Metode bimbingan lebih banyak menggunakan pola interaksi, sedangkan interaksi sendiri berkaitan erat dengan komunikasi, hal ini memicu peserta didik untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa non verbal dengan mengikuti seluruh gerakan yang dipraktikkan oleh gurunya.

Selain menggunakan metode bimbingan guru juga menggunakan metode lain sebagai pelengkap, yakni metode ceramah. Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, sebab sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar.¹⁷ Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MIN 7 Tulungagung menggunakan metode ceramah ini agar peserta didik mengerti tentang materi permainan bola voli yang mereka pelajari. Metode ceramah memiliki kelebihan yakni, guru mudah menguasai pembelajaran, mudah mempersiapkan dan melaksanakan, guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik, mudah mengorganisir tempat peserta didik, dan dapat diikuti oleh sejumlah peserta didik yang besar. Selain memiliki kelebihan metode ini juga memiliki kekurangan antara lain, mudah menjadi verbalisme, bila selalu digunakan dalam waktu yang terlalu lama akan membuat peserta didik bosan, dan membuat peserta didik menjadi

¹⁶ DR. Rose Mini A, dkk, *Panduan Mengenal dan Mengasah....*, Hal. 20-21

¹⁷ Nunuk Suryani, Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar,*, Hal. 55

pasif.¹⁸ Maka dari itu guru menggunakan metode ceramah ini dikolaborasikan dengan metode demonstrasi agar menutupi kekurangan dari metode ceramah ini.

Pada pelaksanaannya metode ceramah digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MIN 7 Tulungagung untuk membuat peserta didik lebih mudah menangkap penjelasan tentang gerakan-gerakan yang akan mereka pelajari dalam pembelajaran senam irama.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian baik secara mendalam.¹⁹ Metode demonstrasi ini digunakan guru untuk dalam menggunakan metode bimbingan yang telah dijelaskan di atas.

Metode demonstrasi digunakan guru ketika sudah memasuki kegiatan inti pada pembelajaran permainan bola voli. Metode ini digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan karena guru berpendapat bahwa metode ini sangat cocok dan sangat berpengaruh pada perkembangan kecerdasan kinestetik peserta didik. Pada pelaksanaannya guru mempraktekkan gerakan dari teknik-teknik dalam permainan bola voli yang akan dipelajari pada saat pembelajaran di hadapan seluruh peserta didik yang mendapat jadwal pembelajaran pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

¹⁸ I Nunuk Suryani, Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar*,, Hal. 55

¹⁹ *Ibid.*, Hal. 67

Metode tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru melalui metode ceramah maupun metode demonstrasi.²⁰ Dalam pelaksanaannya guru pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MIN 7 Tulungagung menggunakan metode tanya-jawab tidak hanya pada kegiatan inti saja akan tetapi pada kegiatan penutup pun guru juga menggunakan metode ini.

Metode kerja kelompok digunakan ketika guru menggunakan kompetisi yang telah dijelaskan di atas guna keperluan evaluasi. Selain dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik metode ini juga bertujuan untuk melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan baik satu sama lain. Metode kerja kelompok dalam pembelajaran permainan bola voli dikemas dengan berbagai model, biasanya guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang kemudian dipertandingan seperti pertandingan voli pada umumnya, akan tetapi hal tersebut dilaksanakan ketika peserta didik menguasai beberapa teknik dasar dalam permainan bola voli. Apabila belum menguasai guru MIN 7 Tulungagung biasanya menggunakan metode kerja kelompok untuk mempermudah penilaian terhadap teknik-teknik yang telah dipelajari dengan meminta peserta didik mempraktekkan teknik-teknik tersebut berdasarkan urutan kelompoknya.

Metode-metode pembelajaran yang telah dijelaskan di atas merupakan metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan

²⁰ Nunuk Suryani, Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar*, Hal. 67

Kesehatan di MIN 7 Tulungagung untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik di MIN 7 Tulungagung.

Media pembelajaran dalam permainan voli juga menjadi hal yang sangat penting, guru menggunakan media visual berupa gambar dan media nyata. Media gambar dan media nyata digunakan guru untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik.

Media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah gambar. Media gambar merupakan media reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi. Guru menggunakan media gambar untuk menunjukkan kepada peserta didik detail-detail dari gerakan, misalnya bagaimana posisi kaki ketika passing bawah. Media tersebut digunakan untuk membuat peserta didik tidak bosan pada praktek yang ditunjukkan oleh guru.

Sedangkan media nyata yang dimaksudkan dalam wawancara ialah praktek dari guru dan alat-alat yang digunakan untuk memperkenalkan tentang permainan bola voli kepada peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran permainan bola voli di MIN 7 Tulungagung tidak terlepas dari beberapa faktor yang dihadapi oleh guru. Begitu juga pada pelaksanaan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran permainan bola voli di MIN 7 Tulungagung. Adapun faktornya ialah faktor penghambat serta faktor pendukung.

Faktor penghambat yang dilalui oleh guru dalam melaksanakan strateginya guna mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran

permainan bola voli ialah kemalasan peserta didik terutama peserta didik perempuan yang memiliki pandangan bahwa permainan dengan bola hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Banyak peserta didik perempuan yang enggan untuk melaksanakan permainan bola voli, penurunan minat tersebut dipicu karena pandangan mereka tentang permainan menggunakan bola besar hanya dilakukan oleh anak laki-laki saja. Padahal permainan bola voli ini diperuntukkan oleh seluruh lapisan masyarakat bukan hanya untuk laki-laki saja. Hal ini membuat pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan kinestetik yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik seluruh peserta didik yang mempelajari permainan bola voli di MIN 7 Tulungagung. Untuk menghadapi hal tersebut guru MIN 7 Tulungagung harus memberikan pengertian serta pengetahuan terkait permainan bola voli kepada peserta didik agar tidak berpandangan seperti itu lagi.

Faktor penghambat lainnya ialah ketakutan peserta didik terhadap bola. Peserta didik perempuan enggan untuk bermain permainan bola voli atau lebih tepatnya belajar menguasai teknik-teknik dan gerakan-gerakan permainan bola voli karena sebagian besar dari mereka takut terhadap bola. Bola voli.²¹ Di MIN 7 Tulungagung bola voli yang digunakan dalam pembelajaran ialah bola voli dengan ukuran pada umumnya, berdiameter 18cm – 20cm, dengan keliling 65cm – 67cm dan berat bola voli 260gr – 280gr. Ukuran bola voli ini menjadi sumber ketakutan peserta didik perempuan. Akan tetapi pihak sekolah sedang mengusahakan bola voli

²¹ Observasi di MIN 7 Tulungagung (Jum'at, 8 Maret 2019)

ukuran mini atau yang bola voli mini yang digunakan dalam permainan bola voli modifikasi.

Bola voli mini merupakan bola voli yang digunakan dalam permainan bola voli modifikasi yang diperuntukkan untuk anak usia pra-remaja atau anak usia sekolah dasar. Bola voli ini memiliki ukuran yang sama dengan bola voli yang digunakan dalam pertandingan nasional maupun internasional. Akan tetapi berat bola voli mini ini lebih ringan dari bola voli pada umumnya, sekitar kurang lebih 200gr.

Penggunaan bola voli mini disinyalir dapat mengurangi rasa takut peserta didik terhadap bola voli dan dapat membantu proses perkembangan kecerdasan kinestetik peserta didik untuk dapat menguasai permainan bola voli di MIN 7 Tulungagung.

Selain itu faktor yang menghambat dalam pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada permainan bola voli di MIN 7 Tulungagung ialah terbatasnya waktu pembelajaran. Mengingat jumlah peserta didik perkelas di MIN 7 Tulungagung berkisar 25-30 peserta didik dan setiap harinya terdapat 2-3 kelas yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan waktu yang digunakan pada pembelajaran adalah 2 x 35 menit. Guru merasa waktu pembelajaran untuk permainan bola voli di MIN 7 Tulungagung sangat terbatas karena guru menerapkan strategi yang memfokuskan pembelajaran pada individu agar peserta didik dapat menguasai gerakan-gerakan pada teknik permainan bola voli dengan baik dan benar. Bisa saja pembelajaran dilanjutkan di minggu

berikutnya akan tetapi menurut guru hal tersebut tidak efektif dikarenakan tidak hanya permainan bola voli saja yang diajarkan kepada peserta didik akan tetapi terdapat cabang olahraga lainnya. Selain itu apabila dilanjutkan pada minggu selanjutnya akan banyak materi yang tumpang tindih karena faktor ingatan peserta didik dan guru tidaklah sama.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada permainan bola voli di MIN 7 Tulungagung memang menjadi satu hal yang membuat pelaksanaan mengalami kendala, akan tetapi selain faktor penghambat terdapat faktor pendukungnya. Faktor pendukung yang diterima oleh guru dalam pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada permainan bola voli di MIN 7 Tulungagung ialah yang pertama peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi untuk mempelajari permainan bola voli dengan menyempatkan bermain di luar jam pelajaran PJOK.

Banyak peserta didik yang telah mendapatkan pembelajaran terkait permainan voli maupun belum mendapatkannya bermain permainan bola voli di luar jam pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, di luar jam pelajaran dimaksudkan ialah pada saat istirahat. Peserta didik banyak yang menyempatkan bermain permainan bola voli layaknya pertandingan nasional maupun internasional di lapangan yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Permainan bola voli dilaksanakan secara bergantian antar peserta didik. Daro hasil observasi hanya peserta didik laki-laki saja yang menyempatkan diri untuk bermain walau hanya sekedar memantulkan bola alias teknik passing

bawah.²² Hal tersebut membuat peserta didik lebih cepat menguasai setiap gerakan-gerakan yang telah diajarkan oleh guru. Selain itu hal tersebut membuat peserta didik lainnya mendapatkan motivasi untuk dapat bermain permainan bola voli.

Perhatian lembaga MIN 7 Tulungagung terhadap pembelajaran permainan bola voli dengan memfasilitasi pembelajaran tersebut dengan lapangan dan alat yang sangat memadai juga merupakan satu hal yang sangat mendukung dalam pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran permainan bola voli di MIN 7 Tulungagung. Tanpa fasilitas yang memadai pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran permainan bola voli. Tanpa fasilitas peserta didik akan kesulitan untuk mempraktekkan setiap gerakan pada permainan bola voli dengan sempurna sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam permainan bola voli.

Berdasarkan pembahasan terkait strategi guru dalam pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran permainan bola voli di MIN 7 Tulungagung dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran *interactive learning* yang bertujuan untuk mengkomando peserta didik untuk mendapatkan pengalaman secara langsung yakni praktek setiap gerakan-gerakan yang diperlukan atau dipelajari dalam permainan bola voli. Metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan strategi tersebut ialah metode bimbingan yang dikolaborasikan

²² Observasi di MIN 7 Tulungagung (Jum'at, 8 Maret 2019)

dengan metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya-jawab dan metode kerja kelompok. Pada pelaksanaanya guru menghadapi faktor penghambat yakni kemalasan peserta didik terutama peserta didik perempuan yang memiliki pandangan bahwa permainan dengan bola hanya dilakukan oleh laki-laki saja, ketakutan peserta didik terhadap bola, dan terbatasnya waktu pembelajaran. Selain faktor penghambat, guru juga mendapat faktor pendukung yakni peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi untuk mempelajari permainan bola voli dengan menyempatkan bermain di luar jam pelajaran PJOK, dan perhatian lembaga MIN 7 Tulungagung dalam pembelajaran permainan bola voli dengan memfasilitasinya dengan lapangan dan alat yang sangat memadai.

Strategi guru dalam pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik yang dilaksanakan guru di MIN 7 Tulungagung dapat membuat peserta didik memenuhi karakteristik kecerdasan kinestetik dan dapat mengembangkan kecerdasan kinestetiknya pada pembelajaran permainan bola voli.

C. Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik pada Pembelajaran Permainan Kasti di MIN 7 Tulungagung

Menurut Deni Kurniadi, dkk. Kasti merupakan salah satu permainan bola kecil karena menggunakan bola ukuran kecil, seukuran dengan bola tenis lapangan. Permainan ini dimainkan oleh dua regu, yaitu regu pemukul dan

regu penjaga.²³ Sedangkan menurut Iwan Ridwan dan Ikman Sulaeman, kasti merupakan salah satu jenis permainan bola kecil. Permainan kasti termasuk permainan beregu. Permainan ini mengutamakan kegembiraan dan ketangkasan para pemainnya. Untuk dapat memenangkan permainan satu tegu dituntut untuk bekerja sama dengan baik.²⁴

Permainan kasti merupakan materi pendidikan jasmani olahraga. kasti adalah olahraga masyarakat, dimana masyarakat melakukannya pada waktu senggang atau luang, terutama oleh anak murid sekolah dasar. Olahraga ini termasuk olahraga yang banyak diminati anak-anak remaja karena permainan kasti meningkatkan ketangkasan dan kekompakkan tim atau pemain.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa permainan kasti merupakan suatu permainan dengan menggunakan bola kecil dan alat pemukul yang banyak diminati oleh masyarakat (anak-anak, remaja dan dewasa) dengan dua tim di dalamnya yang masing-masing memiliki tugas berbeda, permainan ini dapat memerlukan kerjasama dan kekompakkan tim serta permainan ini dapat meningkatkan ketangkasan seseorang.

Permainan kasti merupakan permainan yang sudah lama di kenal oleh masyarakat luas, begitu juga di MIN 7 Tulungagung. Semua warga MIN 7 Tulungagung rata-rata telah mengenal permainan kasti. Permainan ini sudah dimainkan sejak zaman dahulu, sejak pemerintahan masih di kuasai oleh Belanda dan Jepang. Permainan kasti bukan hanya terkenal tetapi juga

²³ Deni Kurniadi. Dkk, *Penjas Orkes Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), Hal. 3

²⁴ Iwan Ridwan dan Ikman Sulaeman, *Kasti*. (Solo: PT. Widya Duta Grafika, 2008), Hal.

²⁵ *Ibid.*,

menjadi salah satu pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MIN 7 Tulungagung.

Permainan kasti dapat dilaksanakan oleh peserta didik dengan kecerdasan kinestetik yang baik dan berkembang dalam bervol. Maka dari itu guru MIN 7 Tulungagung berupaya untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik dalam pembelajaran permainan kasti. Guru menggunakan berbagai cara untuk membuat kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran permainan kasti berkembang.

Pelaksanaan proses pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik dalam upaya menyajikan materi pembelajaran. Proses ini memerlukan kemampuan guru untuk mengelola suasana belajar menjadi hidup, menyenangkan, kondusif, dan interaktif. Sehingga peserta didik menjadi tertarik dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Guru memiliki peran yang dominan dalam proses pembelajaran terutama dalam penggunaan strategi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran permainan kasti di MIN 7 Tulungagung tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang guru gunakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Dalam hal ini tujuan yang dimaksudkan ialah mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran permainan kasti.

Strategi yang digunakan oleh guru guna mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik ialah strategi yang melibatkan langsung peserta didik pada setiap kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran permainan kasti. Strategi

tersebut sama halnya dengan pengertian strategi *interactive learning* atau biasa disebut dengan pengajaran interaktif.

Strategi *interactive learning* atau biasa disebut dengan pengajaran interaktif merupakan cara yang digunakan dalam pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, dimana peserta didik dilibatkan langsung dalam berbagai jenis kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil dari observasi, guru menggunakan strategi tersebut untuk memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik agar kecerdasan kinestetiknya dapat berkembang. Pada pelaksanaan guru memberikan pengetahuan tentang gerakan-gerakan yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk dapat bermain permainan kasti dengan benar. Contohnya guru mempraktekkan cara memegang tongkat pemukul pada permainan kasti dihadapan peserta didik, kemudian guru mengintruksikan kepada peserta didik untuk membuat gerakan yang sama dengan gerakan atau yang dilakukan oleh guru saat mencontohkan cara memegang tongkat pemukul.²⁶

Selain itu guru juga mempraktekkan secara langsung dihadapan peserta didik bagaimana cara mengumpan bola pada permainan kasti, gerakan mengayunkan bola pada saat mengumpan. Setelah guru mempraktekkan guru meminta peserta didik untuk mengikutinya.

Pada pembelajaran permainan kasti di MIN 7 Tulungagung guru berusaha untuk selalu mengulangi setiap contoh gerakan yang dipraktekkan kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami dan tidak kesulitan

²⁶ Observasi di MIN 7 Tulungagung (Selasa, 5 Maret 2019)

untuk mengikuti gerakan tersebut. Ketika peserta didik telah mempelajari suatu gerakan dalam permainan kasti, guru mengintruksikan kepada peserta didik untuk mengulangi gerakan tersebut beberapa kali agar peserta didik mampu melakukan gerakan tersebut dengan baik dan benar sehingga kecerdasan kinestetik peserta didik dalam permainan kasti dapat berkembang.²⁷

Pengulangan tersebut menjadi metode yang digunakan guru dalam pembelajaran permainan kasti agar peserta didik mampu menguasai gerakan atau dapat melakukan gerakan-gerakan dalam permainan kasti dengan baik dan sesuai dengan yang dipelajari. Metode pengulangan ini merupakan cara yang dilakukan secara berulang-ulang yang membuat peserta didik mampu mengingat gerakan dan melakukan gerakan yang baik dengan waktu yang tidak lama.

Pelaksanaan strategi *interactive learning* pada pembelajaran permainan kasti guna mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik di MIN 7 Tulungagung tidak terlepas dari peran metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menyampaikan pembelajaran permainan kasti agar peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini guru menggunakan beberapa metode yang diyakini atau sudah terbukti dapat mendukung pelaksanaan strategi *interactive learning* dalam pembelajaran permainan kasti guna mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik. Metode pembelajaran tersebut ialah

²⁷ Observasi di MIN 7 Tulungagung (Selasa, 5 Maret 2019)

metode bimbingan yang dikolaborasikan dengan metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, dan metode kerja kelompok.

Metode bimbingan dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan suatu proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan/diberikan oleh guru kepada peserta didik baik secara perorangan atau kelompok kecil siswa. Pada pelaksanaannya metode ini digunakan guru untuk memberikan bimbingan berupa praktek langsung atau memberikan gambaran gerakan-gerakan kepada peserta didik. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik menggunakan gaya komando. Metode bimbingan ini sangat identik dengan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sebab pada metode ini guru menggunakan gaya komando.

Metode bimbingan digunakan guru untuk mengintruksikan kepada peserta didik agar mengikuti gerakan-gerakan permainan kasti yang telah dipraktikkannya, selain itu metode bimbingan ini digunakan guru untuk membimbing peserta didik sampai dapat melakukan gerakan-gerakan dalam permainan kasti.²⁸

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, sebab sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar.²⁹ Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MIN 7 Tulungagung menggunakan metode ceramah ini agar peserta didik mengerti tentang materi permainan kasti yang

²⁸ Guru PJOK Bapak Angga Saputra, S.Pd, wawancara pada tanggal 17 Februari 2019

²⁹ Nunuk Suryani, Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar*...., Hal. 55

mereka pelajari. Metode ceramah memiliki kelebihan yakni, guru mudah menguasai pembelajaran, mudah mempersiapkan dan melaksanakan, guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik, mudah mengorganisir tempat peserta didik, dan dapat diikuti oleh sejumlah peserta didik yang besar. Selain memiliki kelebihan metode ini juga memiliki kekurangan antara lain, mudah menjadi verbalisme, bila selalu digunakan dalam waktu yang terlalu lama akan membuat peserta didik bosan, dan membuat peserta didik menjadi pasif.³⁰ Maka dari itu guru menggunakan metode ceramah ini dikolaborasikan dengan metode demonstrasi agar menutupi kekurangan dari metode ceramah ini.

Pada pelaksanaannya metode ceramah digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MIN 7 Tulungagung untuk membuat peserta didik lebih mudah menangkap penjelasan tentang gerakan-gerakan yang akan mereka pelajari dalam pembelajaran permainan kasti.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian baik secara mendalam.³¹ Metode demonstrasi ini digunakan guru untuk dalam menggunakan metode bimbingan yang telah dijelaskan di atas.

³⁰ Nunuk Suryani, Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar*...., Hal. 57

³¹ *Ibid.*, Hal. 60

Metode demonstrasi digunakan guru ketika sudah memasuki kegiatan inti pada pembelajaran permainan kasti. Metode ini digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan karena guru berpendapat bahwa metode ini sangat cocok dan sangat berpengaruh pada perkembangan kecerdasan kinestetik peserta didik. Pada pelaksanaannya guru mempraktekkan gerakan dari teknik-teknik dalam permainan kasti yang akan dipelajari pada saat pembelajaran di hadapan seluruh peserta didik yang mendapat jadwal pembelajaran pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Metode tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru melalui metode ceramah maupun metode demonstrasi.³² Dalam pelaksanaannya guru pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MIN 7 Tulungagung menggunakan metode tanya-jawab tidak hanya pada kegiatan inti saja akan tetapi pada kegiatan penutup pun guru juga menggunakan metode ini.

Metode kerja kelompok digunakan ketika guru menggunakan kompetisi yang telah dijelaskan di atas guna keperluan evaluasi. Selain dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik peserta didik metode ini juga bertujuan untuk melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan baik satu sama lain. Metode kerja kelompok dalam pembelajaran permainan kasti dikemas dengan berbagai model, biasanya guru membentuk kelas menjadi dua kelompok besar yang kemudian dipertandingan seperti permainan kasti pada umumnya, akan tetapi hal tersebut dilaksanakan ketika peserta didik

³² Nunuk Suryani, Leo Agung, *Strategi....*, Hal. 67

menguasai beberapa teknik dasar dalam permainan kasti. Apabila belum menguasai guru MIN 7 Tulungagung biasanya menggunakan metode kerja kelompok untuk mempermudah penilaian terhadap teknik-teknik yang telah dipelajari dengan meminta peserta didik mempraktekkan teknik-teknik tersebut berdasarkan urutan kelompoknya.

Media pembelajaran dalam permainan kasti juga menjadi hal yang sangat penting, guru menggunakan media visual berupa gambar. Media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah gambar. Media gambar merupakan media reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi. Guru menggunakan media gambar untuk menunjukkan kepada peserta didik detail-detail dari gerakan, misalnya bagaimana cara mengenggam tongkat pemukul atau bagian-bagian dari tongkat pemukul dan memperkenalkan berbagai hal dalam permainan kasti yang dapat digambarkan secara visual. Media tersebut digunakan untuk membuat peserta didik tidak bosan pada praktek yang ditunjukkan oleh guru.

Pelaksanaan strategi guru dalam pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada permainan kasti di MIN 7 Tulungagung tidak terlepas dari beberapa faktor yang dapat menghambat dan mendukung proses pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi mendalam faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan strategi yang telah dijelaskan di atas ialah Kurang luasnya lapangan atau area yang digunakan untuk pembelajaran permainan kasti sehingga guru sulit menciptakan permainan kasti yang sesuai dengan peraturan, serta waktu pembelajaran

yang termakan apabila menransfer pembelajaran pada area yang lebih luas untuk pembelajaran permainan kasti.

Menurut Iwan Ridwan dan Ikman Sulaeman lapangan yang digunakan pada permainan kasti dapat secara khusus dipersiapkan atau menggunakan lapangan sepak bola atau lapangan sekolah yang diberik beberapa perlengkapan, seperti ruang bebas, base pelempar, base pemukul, tempat penjaga belakang, tiang hinggap atau pemberhentian pertama, kedua dan ketiga.³³

Seperti halnya cabang olahraga yang lain, kasti memiliki lapangan permainan, yakni suatu area di mana di dalamnya dapat memankan permainan kasti. Lapangan kasti yang baik hendaknya memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan. Terdiri dari lapangan berumput berbentuk segi empat dengan ukuran 65 x 30 meter. Akan tetapi hal ini tidak ditemukan di MIN 7 Tulungagung, luas halaman sekolah tidak cukup apabila disesuaikan dengan luas lapangan yang sesuai dengan peraturan permainan kasti. Sehingga guru belum bisa memberikan pembelajaran permainan kasti yang sesuai dengan peraturan. Hal tersebut membuat peserta didik belum bisa bergerak secara leluasa untuk permainan kasti yang sesuai dengan peraturan.³⁴

Sebenarnya hal tersebut dapat diakali dengan membawa pembelajaran permainan kasti dilaksanakan di area stadion Bandung yang memiliki lapangan sepak bola sehingga pembelajaran kasti dapat dilaksanakans sesuai

³³ Iwan Ridwan dan Ikman Sulaeman, *Kasti*,Hal. 15

³⁴ *Ibid.*,

peraturan. Akan tetapi untuk menranser pembelejaran menuju stadion Bandung memakan waktu yang cukup lama sehingga waktu pembelajaran dapat berkurang bayak. Hal tersebut juga menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran kasti.

Suatu hal memang selalu terdapat faktor yang bisa saja menghambat, akan tetapi pada perbelajaran permainan kasti guru MIN 7 Tulungagung juga mendapat dukungan yang menjadikannya faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran permainan kasti. Faktor pendukung tersebut ialah Peserta didik sudah mengenal permainan kasti cukup baik sehingga peserta didik dapat menyerap pembelajaran lebih cepat dan dapat menguasai permainan kasti dengan waktu yang tidak lama dan peserta didik pula sering melaksanakan permainan kasti di luar jam pelajaran di sekolah.

Permainan kasti memang telah di kenal cukup baik di MIN 7 Tulungagung, dibuktikan dengan banyaknya jawaban dari peserta didik dari pertanyaan “Apa kamu tahu permainan kasti?” yang menunjukkan bahwa peserta didik mengetahui permainan kasti. Hal tersebut membuat peserta didik dapat menyerap pembelajaran lebih cepat dan dapat menguasai permainan kasti dengan waktu yang tidak lama, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan kinestetiknya dalam bermain permainan kasti dengan waktu yang tidak perlu lama. Selain itu peserta didik sering

bermain permainan kasti di luar jam pelajaran di sekolah, misalnya saat istirahat.³⁵

Berdasarkan pembahasan di atas strategi guru dalam pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran permainan kasti di MIN 7 Tulungagung ialah strategi *interactif learning* dengan menggunakan metode pengulangan, metode bimbingan yang dikolaborasikan dengan metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya-jawab dan metode kerja kelompok. Media pembelajaran yang digunakan guru ialah media visual berupa gambar. Guru pun menghadapi faktor penghambat yakni kurang luasnya lapangan atau area yang digunakan untuk pembelajaran permainan kasti sehingga guru sulit menciptakan permainan kasti yang sesuai dengan peraturan, serta waktu pembelajaran yang termakan apabila menransfer pembelajaran pada area yang lebih luas untuk pembelajaran permainan kasti. Selain faktor penghambat juga terdapat faktor pendukung yakni peserta didik sudah mengenal permainan kasti cukup baik sehingga peserta didik dapat menyerap pembelajaran lebih cepat dan dapat menguasai permainan kasti dengan waktu yang tidak lama dan peserta didik pula sering melaksanakan permainan kasti di luar jam pelajaran di sekolah.

Strategi guru dalam pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik yang dilaksanakan guru di MIN 7 Tulungagung dapat membuat peserta didik memenuhi karakteristik kecerdasan kinestetik dan dapat mengembangkan kecerdasan kinestetiknya pada pembelajaran permainan kasti.

³⁵ Observasi di MIN 7 Tulungagung (Selasa, 5 Maret 2019)